

**PEMIKIRAN HASAN HANAFI
ENTANG RUKUN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA**

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLASIFIKASI	No. REG
K	U-2007/AF/008
U-2007	ARAI BEKTI
008	TANGGAL
AF	1

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

ALIKAN
NIM. E01302009

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2007**

AL-HIDAYAH
Penerbitan dan Penjiwaan Skripsi
Jl. P. Kulir No. 1 Surabaya Telp. 031-8475490

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Alikan ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 2 Februari 2007
Pembimbing,



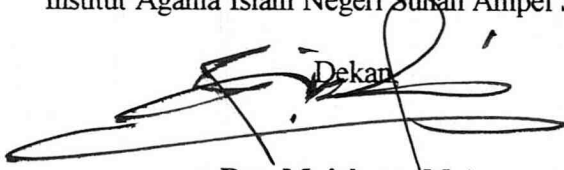
Nama : Drs. H. Muktafi.S.Mag
Nip : 150.267.241

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Alikan ini
telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 14 Februari 2007

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP. 150 240 835

Tim Penguji :

Ketua,



Drs. H. Muktafi Sahal, M.Ag
NIP. 150 267 241

Sekretaris,

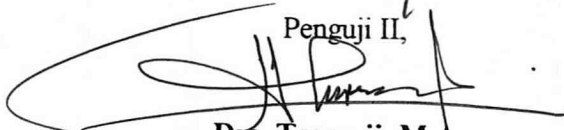
M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 150 278 250

Penguji I,



Drs. Lukisno Choirul Warsito, M.Ag
NIP. 150 259 374

Penguji II,



Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 150 255 397

ABSTRAKI

Dari esensi skripsi yang berjudul "Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Rukun Dan Implementasinya", maka penulis dapat menjelaskan, bahwa rukun Islam akan satu landasan yang dapat menjadi tonggak dalam merealisasikan kembali an Islam.

Rukun Islam juga menjadi spirit bagi kaum muslim untuk melakukan revolusi . Dimana rukun Islam bukan hanya menjadi satu ritual semata, melainkan juga di satu sistem keyakinan yang pada akhirnya membentuk sistem nilai yang abang dalam masyarakat. Disinilah nampak sekali bahwa yang dimaksud oleh Hanafi, rukun Islam merupakan satu jaringan relasional yang tak terpisahkan.

Hasan Hanafi tidak mau terjebak dalam pemikiran para tokoh klasik yang menafsirkan teks yang disesuaikan dengan zamannya saja. Dia berpendapat . wahyu ini akan berkembang seiring dengan perjalanan waktu dengan tanpa ilangkan makna otentiknya.

Sedangkan tasawuf yang dikembangkan oleh para ulama' klasik hanya oak ke dalam lembah kejumudan dan kemiskinan. Akal tak lagi berfungsi, buta berkembang dalam masyarakat. Inilah yang menyebabkan kemunduruan Islam.

Persoalan yang dihadapi dunia saat ini begitu kompleks, menurut Hasan , jika kita mau menelaah kembali rukun Islam dengan sebenar-benarnya lantas mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, itu akan menjadi solusi yang baik antara yang terbaik dalam menyeylsaikan segala persoalan dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. RFG	U-2007/AF/005
ASAL BUKU	
TANGGAL	

PUL DALAM i

ETUJUAN PEMBIMBING ii

ESAHAN iii

YO iv

RAKSI v

. PENGANTAR vi

AR ISI viii

PENDAHULUAN

Latar Belakang 1

Rumusan Masalah 5

Tujuan Penelitian 5

Manfaat Penelitian 6

Penegasan Judul 6

Kajian Pustaka 7

Metode Penelitian 8

Sistematika Penulisan 11



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIOGRAFI HASAN HANAFI

Biografi 14

Perkembangan pemikiran 19

Karya Hasan Hanafi 21

RUKUN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PANDANGAN HANAFI

Pengertian Rukun Islam Menurut Hasan Hanafi 49

Implementasi Rukun Islam Menurut Hasan Hanafi 37

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA

Rukun Islam menurut Hasan Hanafi 49

Implementasi Rukun Islam Menurut Hasan Hanafi 50

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

Simpulan 57

Saran..... 58

Penutup..... 59

R PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

r Belakang

Ajaran paling inti Islam adalah Tauhid. Menurut Hasan Hanafi untuk bangun peradaban Islam tidak bisa tidak dengan membangun kembali ngat Tauhid. Tauhid adalah pandangan dunia, asal seluruh pengetahuan. Kita melihat bagaimana pandangan dunia Tauhid itu berfungsi untuk membangun Islam. Hasan Hanafi menegaskan bahwa membangkitkan semangat Tauhid pakan suatu keniscayaan.

Ketika Islam dipancangkan sebagai agama yang mengatur aspek *spritual* gaimana agama yang lain, Tauhid seringkali dipahami sebagai “Kesatuan n” walaupun persepsinya itu seluruhnya tidak benar.

Islam adalah norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi an setiap bangsa dan setiap waktu.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibadah dalam Islam mempunyai cakupan luas, bertolak dari soal-soal iman da Allah dan ke-Esaannya. Ia meliputi dua jalur hubungan dengan Tuhan; an Tuhan sendiri sebagai sang khalik (pencipta) dan dengan makhluk an); yang pertama bersifat *spritual*, yang keduanya bersifat sosial. Ia tidak t terbatas pada manifestasi lahiriah dan pengabdian seseorang terhadap n, yakni mengerjakan shalat, membayar pa'ak kemiskinan (zakat)

Kazua Shimagoki, “*Kiri Islam Modernisme dan Postmodernisme*” Telaah Kritis Pemikiran nafi, (Djakarta: Pustaka pelajar, 1993), 14

naikan puasa atau melaksanakan haji ke Mekkah. Ia memasukkan nilai-nilai dalam kehidupan. Pertanggungjawaban di hadapan Tuhan adalah tidak ahkan, baik segi-segi spiritual maupun temporal terjalin demikian erat gga seseorang tidak dapat memisahkan satu segi dengan yang lainnya.

Islam menuntut pada pemeluknya untuk mempertanggung jawabkan upan duniawinya, dan pada saat yang sama melaksanakan kewajibannya la pencipta-Nya. Pengabdian tanpa menginginkan kebutuhan-kebutuhan dan t-hasrat duniawi, seorang muslim dapat mengangkat dirinya dan memperoleh Tuhan, dan ibadah dalam arti kehidupan dunia maupun akhirat.²

Melihat tantangan Barat melalui penyatuan imperialisme pada dunia , dengan mudah dapat dibayangkan apa yang akan terjadi dalam kehidupan l-politik dan ekonomi dalam dunia Islam sebagai akibat dari kolonialisasi r-politik dan kebudayaan.

Hasan Hanafi menyerang dengan semangat dan ia yakin bahwa pandangan i sufisme kemiskinan dan kelaparan ketika orang sufi sudah mencapai ak penyatuan dengan Tuhan, pastilah ia membayangkan bahwa sebuah a Islam telah berdiri dan semua masalah telah teratasi.³

Disamping itu tradisi oposisi menolak menggunakan tasawuf secara keliru gunakan untuk bersikap royal kepada penguasa atau mengeksploitasi kaum n. Karena itu Tauhid kemudian menjadi pembebas. Seorang sufi melepaskan

Hakim Abdul Hameed, "Aspek-Aspek Ajaran Islam," (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 62
Ibid. 437: 1

hanya meningkatkan penguasaan dan mengajaks kaum awam untuk nberontak.

“*Ihya' Ulum Ad-Din*” karya besar milik al-Ghazali merupakan *teleologi* ar kaum awam yang mendorong mereka taat dan layak kepada pemegang uasaan, memberi mereka nilai-nilai zuhud, wara', sabar, taqwa, ridha dan duk, sebagaimana yang ada dalam maqam. Dan menempatkan mereka dalam adaran dan kemabukan, ketakutan dan pengharapan kehilangan dan nduan.⁴ Hasan Hanafi menuding menyelamatkan diri sendiri tanpa yelamatkan orang lain adalah egoisme, kesucian jiwa tanpa kesucian dunia lah naif dan destruktif, kaum muslim menderita karena nilai-nilai yang embangkan seperti *faqr* (kemiskinan), *khauf* (ketakutan), dan *al-ju' aparan*). Maka kaum muslim benar-benar miskin, takut, lapar dan mengalami is, tetapi tidak ada yang mencoba melepaskan diri dari krisis itu.

Islam lalu merubah dari suatu gerakan horizntal dalam sejarah menjadi ikan vertikal yang keluar dari kehidupan dunia, dan cita-cita kesejahteraan jjadi cita-cita historis. Dan milik seluruh umat, Islam pun menjadi milik dklusif jamaat tarekat belaka, secara ilusif dan fantastik, sufi mengakhiri gembangan spiritualnya tanpa mengubah dunia.⁵

Hubungan antara agama dan masyarakat dalam beberapa studi dipahami uagai hubungan antara analisis normatif dan deskriptif faktual, atau dengan kata analisis antara tekstual dan faktual.

⁴ Hasan Hanafi, “*Oposisi Pasca Tradisi*,” (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), 13

⁵ A. H. Ridwan, “*Reformasi Intelektual Islam*,” (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), 39

Sepanjang pemahaman kita tentang bagaimana muslim mengartikan Islam atas, maka analisis kita tentang Islam dan Tauhid tidak bisa hanya sebatas pada dan mental saja, karena itu jalan terbaik untuk memahami Tauhid adalah mengartikan sebagai “Penyatuan ke-Esaan Tuhan”, tetapi sebagaimana kita lihat, mencakup bidang-bidang keduniawian, mental dan sekaligus Tuhan.

Dalam pandangan dunia Tauhid berarti bahwa hakikat alam semesta ini berasal dari Allah “*Inna Lillah*” dan akan kembali kepada-Nya “*Wa Inna Ilaihi rai'un*”. Jelas bahwa seluruh aspek kehidupan sosial Islam harus diintegrasikan dalam jaringan rasional Islam. “Jaringan ini diderivasikan dari pandangan dunia tauhid, yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan keduniawian spiritual mata sosial, sosial dan individu. Kemudian akan menguji jaringan relasional itu melalui ibadah (yaitu lima pilar kewajiban Islam) yang diatur oleh perintah Islam, yakni; *Syahadah, Shalat, Shaum, Zakat, dan Haji*.⁶

nusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, peneliti akan membahas pemikiran Hasan Hanafi tentang rukun Islam dan implementasinya. Berdasarkan hal itu, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah:

Bagaimana pemikiran Hasan Hanafi tentang rukun Islam?

Bagaimana pemikiran Hasan Hanafi tentang implementasi dari rukun Islam?

⁶ Ibid, 15

Manfaat/Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui lebih jauh pemikiran Hasan Hanafi tentang rukun Islam dan implementasinya dalam kehidupan umat Islam.

Untuk mengetahui pemikiran Hasan Hanafi dalam mengimplementasikan rukun Islam.

Kegunaan Penelitian.

Manfaat kegunaan penelitian skripsi ini adalah:

Diharapkan menjadi lebih respon sebagai kajian ilmiah terhadap masalah rukun Islam.

Dengan kajian tersebut, diharapkan rukun Islam lebih mengomentari dalam kebudayaan.

Definisi Kata Kunci

Untuk mengetahui gambaran kongkrit dalam penelitian ini di atas, terlebih dahulu penulis menegaskan istilah yang termaktub dalam judul di atas yaitu sebagai berikut:

Pemikiran Proses, perbuatan, cara efektif untuk menemukan sesuatu yang baru yang keluar oleh seseorang.⁷

⁷ Poerwandarminta, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 767

san Hanafi Hasan Hanafi lahir pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo.

Beliau adalah seorang pemikir muslim dunia Arab kontemporer yang telah banyak mencurahkan perhatiannya untuk Islam, terutama dalam kaitannya dengan upaya peningkatan akidah dan kualitas keimanan dan memberdayakan umat Islam.⁸

Tiang/dasar agama Islam yaitu Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan haji kalau kuasa, Asas, Dasar/sandi.⁹

Damai,tentram, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci al-Qur'an.¹⁰

Pelaksanaan atau penerapan.¹¹

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah bagaimana pemikiran Hasan Hanafi mengenai rukun Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari

ajian Pustaka

Rukun Islam merupakan satu sistem keimanan keimanan bagi seorang muslim, disamping itu juga rukun Islam ini telah menjadi satu jaringan sional yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

⁸ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, "Hasan Hanafi," dalam "Ensiklopedi Akidah" (Jakarta: Kencana, 2002), 138

⁹ Poerwandarminta, "Kamus Besar... ..", 535

¹⁰ Pius A. Partanta, "Kamus Ilmiah Populer", (Surabaya: Afkola, 1994), hal: 747

¹¹ Drs. Djalinus Syah, dkk, "Kamus Belajar", (Jakarta: Rineka Cipta 1995), hal: 77

Rukun Islam telah menjadi solusi ampuh bagi penyelesaian segala masalah yang dihadapi oleh umat Islam, dan kebangkitan Islam akan kembali tegak apabila umat Islam menyulutkan kembali semangat tauhid seperti yang telah terangkum dalam rukun Islam, khususnya rukun Islam yang pertama yaitu *sahadah*.

Rukun Islam bukan hanya sebuah formalitas spiritual semata, namun jauh di dalamnya tersirat sebuah makna yang sangat dalam bagi kemaslahatan umat. Rukun Islam telah menjadi satu solusi bagi pemecahan sosial, ekonomi dan budaya. Ini akan terlihat apabila kita dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian yang dimaksud ini merupakan penelitian library

Sumber Data

Mengingat dalam skripsi ini bersifat literer, maka penulis dalam menyampaikan data menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), dengan mengambil buku-buku atau karya-karya yang membicarakan tema pokok pembahasan secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh gambaran yang mendetail serta implikasi-implikasinya. Setelah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah karya yang dihasilkan (di atas) oleh Hasan Hanafi sebagai subjek dan objek penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber utama adalah:

1. Hasan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Telogi Statis Ke Anarkis*, (Yogyakarta:LKiS, 2004)
2. Hasan Hanafi, dari *Akidah dan Revolusi*. Ter Asep Usman Ismail (Djakarta: Paramadina. 2003)
3. Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan, Dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001)

b. Sumber Data Skunder

Sumber pendukung adalah karya-karya yang ditulis oleh para tokoh yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber pendukung ini digunakan sebagai penegas sekaligus pembanding. Adapun buku-buku yang termasuk dalam kajian ini antara lain:

1. Kazuo Shimagoki, *Kiri Islam, antara Modernisme dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi* (Pustaka Pelajar: Djakarta, 1993)
2. Hakim Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Ajaran Islam* (Pustaka Jaya: Djakarta. 1983)

3. Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Syarikat Indonesia: Yogyakarta, 1998)

4. A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam* (Ittajo Press: Yogyakarta, 1998), dll.

Metode Analisis

Dalam pembahasan data-data yang tersedia, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Analisis Historis

Yaitu analisis yang menggunakan pendekatan sejarah dengan memaparkan latar belakang pokok, riwayat hidup, pendidikan dan karyanya.¹²

b. Analisis Deskriptif

Yaitu analisis yang menguraikan secara teratur keseluruhan konsep tokoh.¹³ Maksudnya adalah untuk mengadakan pendekatan dengan berusaha menggambarkan kembali pemikiran Hasan Hanafi, terutama terhadap masalah yang dibahas. Analisis ini untuk memberikan gambaran yang jelas. Misalnya tentang rukun Islam.

¹² Anton Baker dan Ahmad Choriz Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Canisius).

¹³ Ibid. 65

Metode Analisis Data

Unsur metode yang diperlukan dengan menganalisis data yang telah ada adalah: metode interpretasi.¹⁴ Yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan dalam memahami pemikiran Hasan Hanafi terutama tentang rukun Islam.

tematika Pembahasan

Adapun sistematis dari peneliti ini terbagi menjadi lima bab, antara lain:

BAB I Dalam bab ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan/kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas tentang biografi yang mencakup latar belakang kehidupan Hasan Hanafi, pendidikan, karya-karyanya beserta munculnya perkembangan pemikirannya.

BAB III Membahas tentang :

- a. Pemikiran Hasan Hanafi tentang Rukun Islam
- b. Pemikiran Hasan Hanafi tentang implementasi rukun Islam.

BAB IV Memuat tentang analisis:

- a. Pemikiran Hasan Hanafi tentang Rukun Islam

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal; 42

- b. Pemikiran Hasan Hanafi tentang implementasi rukun Islam

BAB V Kesimpulan/penutup.

- a. Pemikiran Hasan Hanafi tentang Rukun Islam.
- b. Pemikiran Hasan Hanafi tentang implementasi rukun Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI HASAN HANAFI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rafi

Untuk memahami pemikiran seorang cendekiawan secara obyektif, yang diperhatikan adalah konteks (realitas) yang melingkupinya, disamping perkembangan intelektualitas dari sang tokoh itu sendiri. Sebab dari realitas itulah yang mendorong penulis untuk mengartikulasikan segala gagasan pemikirannya, dan dengan realitas itulah tercipta sebuah metode cari ide dan gagasan yang digulirkannya. Bagi masyarakat Indonesia, Hasan Hanafi adalah seorang tokoh pembaharuan Islam yang sudah tidak asing lagi dalam percaturan khasanah keagamaan. Gagasannya tentang reformasi Islam yang mengangkat "*turats wa tajdid*" sebagai proyek unggulannya semakin mengukuhkan keunggulannya dalam sejarah tokoh pembaharuan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cendekiawan yang sukses adalah yang mampu menjadikan dirinya sebagai cermin bagi realitas zamannya melalui pikiran-pikiran cerdas yang menawarkan solusi kreatif - efektif bagi problematika yang menantang realitas. Adapun sukses yang paling utama adalah *kapabelitas* seorang cendekiawan yang mampu mengubah aspek negatif tantangan realitas menjadi positif dan memanfaatkan perubahan yang ada demi kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pikiran-pikiran yang digulirkan senantiasa merupakan kesadaran yang

menjamin penciptaan tanah air bangsa Yahudi di Palestina. Karena inilah kesadaran nasionalisme Hasan Hanafi menganggap Inggris sebagai musuh bersama bangsa Arab yang sebenarnya.

Semangat nasionalisme yang menyala-nyala ini akhirnya mendorong Hasan Hanafi yang masih duduk dalam Sekolah Menengah Khalil Agha untuk menjadi sukarela dalam membantu perjuangan bangsa Mesir dalam perang melawan Israel. Namun segera ia menyadari bahwa perpecahan bangsa Arab dalam mengatasi permasalahan Israel ini telah merugikan bangsa Arab sendiri, sehingga Hasan Hanafi berkesimpulan bahwa nasionalisme bangsa Arab tidak lebih dari sebuah ideologi yang rapuh.³

Dari sinilah ia menyimpan rasa frustrasi terhadap realitas nasionalisme Arab sekuler yang gagal menyatukan bangsa Arab, dan ia memutuskan untuk bergeser kepada Islam. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Di sana kemudian beliau bergabung dengan Ikhwanul Muslimin yang sedang menemukan momentumnya, terlebih dengan semangatnya yang getol dalam melawan Israel serta membendung negeri Mesir dari penyebaran sosialisme-komunisme yang semakin kuat penyebarannya di lingkungan kekuasaan bangsa Mesir.

Masa-masa ini sampai menjelang akhir 1950-an merupakan masa kebangkitan “kesadaran keagamaan” (*religious consciousness*), dalam arti

³ *Ibid*, hal. xxii

mikiran, wacana intelektual dan aktivisme bertitik tolak dari motif-motif Islam.

Da masa ini lah ia mengenal secara lebih mendalam pemikiran dan wacana am yang berkembang di dalam lingkungan gerakan Islam (*Tharakah*). Ia membaca dan mendalami berbagai karya tokoh-tokoh gerakan Islam seperti asan al-Banna, Sayyid Quthb, Abu al-A'la al-Maududi, Abu al-Hasan al-Nadwi n lain-lain. Dalam tulisan-tulisan mereka, Hasan Hanafi menemukan semangat ebangkitan Islam” (*al-Nahdlat al-Islamiyah*), yang sedikit banyak mpengaruhi pandangan dunia, dan misi intelektual yang ia bayangkan harus ikulnya.

Tetapi kritisisme Hasan Hanafi sebagai mahasiswa jurusan Filsafat, iversitas Kairo, segera membuatnya mempertanyakan isi dan metodologi mikiran Islam tersebut, yang dalam pandangannya telah kehilangan evansinya dengan realitas zamannya. Karena itu, ia berusaha menawarkan erpretasinya sendiri atas topik-topik utama Filsafat Islam dan kalam hasil mikiran ulama abad pertengahan. Di sinilah awal upaya Hasan Hanafi menuju mbentukan suatu “metode Islam berdasarkan rasionalitas tentang baik dan ruk; dan penyatuan kebenaran, kebaikan, dan keindahan”.

Pada tahap inilah Hasan Hanafi mulai bergeser pada tingkat kesadaran ru, yaitu kesadaran filosofis (*philosophical consciousness*). Bacaannya terhadap Qur'an membuatnya semakin meyakini tentang pentingnya alam kesadaran osofis, dan sekaligus tentang keharusan untuk melanjutkan perjuangan.

Pendidikan lanjutan dan dinamika intelektual yang di dalamnya sejak 1956 di Paris yang menjadi salah satu pusat terpenting wacana filosofis Barat kontemporer memberikan kontribusi besar bagi penguatan transformasi kesadaran filosofisnya tersebut. Pada masa-masa inilah Hasan Hanafi mulai merumuskan kembali “proyek besar”-nya untuk menciptakan metodologi dan teologi baru Islam dengan pendekatan-pendekatan baru pula.

Tetapi, suasana di Mesir sendiri baik secara politik maupun intelektual kurang kondusif baginya. Sehingga, sejak 1970 Hasan Hanafi mengembara menjadi guru besar tamu di Belgia (1970), AS (1971-1975), Kuwait (1979), Maroko (1982-1984), Jepang (1984-1985) dan Uni Emirat Arab (1985). Pada 1971 misalnya Rektor Universitas Kairo atas tekanan aparat keamanan menyarankan kepadanya untuk berhenti memberi kuliah, dan sebaliknya menerima tawaran menjadi guru besar tamu di Temple University Philadelphia. Sebagai intelektual publik yang sangat vokal terhadap pemerintah, ia dipandang cukup berbahaya untuk dibiarkan bebas berbicara tentang “kesadaran politik”, “perjuangan langsung” “revolusi” dan sejumlah tema-tema “subversif” lain yang dalam perspektif kekuasaan dapat mengancam status-quo.

Pada akhirnya menerima tawaran menjadi guru besar tamu di Temple University. Hasan Hanafi mendapat peluang besar untuk melanjutkan penggambaran intelektualnya. Kini di Amerika ia mengkonsentrasikan dirinya untuk mendalami ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi agama. Selain itu, ia juga

menyediakan waktunya untuk mempelajari lebih jauh tentang agama Yahudi (Judais) dan zionisme. Pada saat yang sama, Hasan Hanafi melanjutkan usaha untuk menganalisis dan menafsirkan masyarakat Barat, tradisi-tradisi dan kesadaran intelektualnya. Dengan demikian, ia dapat lebih lengkap dalam mengembangkan wacana intelektualnya sendiri.

Reputasi internasionalnya sebagai pemikir ternama mengantarkan Hasan Hanafi untuk merengkuh beberapa jabatan guru besar luar biasa diberbagai perguruan tinggi di luar Mesir.

Pada tahun 1969 Hanafi menjadi professor tamu di Prancis, kecuali itu ia pernah mengajar di Belgia (1970), Amerika Serikat (1971-1975), Kuwait (1979), Maroko (1984-1985), dan Uni Emrit Arab (1985).⁴

Sejak semula basis pemikiran Hasan Hanafi adalah filsafat, perhatian Hasan Hanafi terhadap filsafat Islam bermula ketika dikampus al-Azhar sebelum berangkat ke Prancis. Pola pemikirannya sangat dipengaruhi oleh para pemikir pembaharu Islam, yaitu Hasan al-Banna, Sayyid Qutub, Abul Hasan An-Nadwi, Al-Ghazali, serta pemikir Islam kontemporer lainnya.⁵

Kesadaran pemikiran filosofis Hasan Hanafi ini sudah dimulai sejak ia menegenal idealisme Jerman, terutama Fichte, filsafat perlawanan. Idealisme

⁴ Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi Menggugat kemapan agama dan politik*, Jakarta: Tiara wacana, 2005), 44

⁵ Hasan Hanafi, *Islamologi I*....., (Yogyakarta: LKiS, 2004), xi

transenden Jerman dijadikan sebagai titik permulaan barat bersama dengan filsafat esensialisme Iqbal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun demikian konstruksi pemikiran filsafat Hasan Hanafi pada dasarnya ditemukan dan dibentuk di Prancis pada tahun 1950-an. Disini Hasan Hanafi melakukan satu lompatan dari idealisme menuju realisme.

Pemikiran Hasan Hanafi senantiasa *merepresentasikan* hubungan dialektis antara subyek diri dan yang lain dalam proses sejarah. demikian itu dalam rangka melakukan *reinterpretasi* terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Bagi Hasan Hanafi, sebuah risalah pemikiran bukanlah sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas. Artinya, orientasi pemikiran harus senantiasa ditujukan pada kesadaran atas realitas untuk melakukan perubahan yang sangat *signifikan*. Untuk itu kesimpulan dari teori pemikiran Hasan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran, sehingga tercipta sebuah relasi antara kesadaran subyek dengan realitas obyektif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan Pemikiran Hasan Hanafi

Sejak semula basis pemikiran Hasan Hanafi adalah filsafat, ia mendapatkan gelar sarjana filsafat dari universitas kairo tahun 1956. ia menempuh program doktor di Sorbone University tahun 1966. sejak kecil ia

selalu digalaukan dengan realitas Islam yang stagnan dan terbelakang. Ia selalu risih dengan sistem dan pengajaran disekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan pemikiran kritis Hasan Hanafi bersamaan dengan perkembangan pemikiran kritis di Eropa, terutama Inggris, Perancis, dan Jerman yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Bagi Hanafi, Perancis ibarat *Kawah Candra Dimuka* yang menggodok dan mematangkan pemikirannya. Sebelum pergi ke Perancis hanafi sudah akrab dengan pergerakan nasional bersama *Ikhwan*, dan sepulang dari perancis ia dapat engan tepat memetakan agama di tengah-tengah pergolakan dan pergulatan dan pemikiran politik. Ia menunjukkan dengan cermat bagaimana seharusnya agama berperan dalam memajukan kaumnya. Ketimbang menjadi tempat pelarian, agama harus menjadi titik awal dan pembangkit proses.

Peta pemikiran di ataslah yang banyak memberikan pemikiran terhadap bentuk pemikiran Hasan Hanafi yang hendak mengembangkan pemikiran kritis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam upaya mengikis keterbelakangan masyarakat dan kemandegan pemikiran yang diproyeksikan pada kemajuan dan pencerahan pemikiran.⁶

Sejak kecil Hasan Hanafi mengagumi spirit pemikiran dan idealisme jerman. Kekaguman itu berlangsung hingga sekarang, maka ketika ia memahami idealisme jerman dengan sempurna ia menjadi fenomenolog dan menjadi Hegelian Kiri. Artinya ia hendak mentransformasikan agama kedalam filsafat

⁶ *Ibid*, hal. ix

berdasarkan filsafat Hegel, mentransformasikan agama filsafat kedalam dunia berdasarkan Feurbech.

Dengan basis pemikiran filsafat itulah, maka pemikiran Hasan Hanafi senantiasa mempresentasikan hubungan dialektis antara subyek diri dengan yang lain dalam proses sejarah. Demikian itu adalah dalam rangka melakukan *reinterpretasi* terhadap tradisi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Bagi Hasan Hanafi, sebuah risalah pemikiran bukanlah sebuah risalah pemikiran apabila tidak berkaitan dengan realitas. Artinya, orientasi pemikiran harus senantiasa ditujukan pada kesadaran atas realitas untuk melakukan perubahan yang *signifikan*. *Historitas*, *Logos*, dan *praksis* senantiasa memiliki hubungan relasional.⁷

Teori pengetahuan Hasan Hanafi mempunyai paradigma kebenaran relatif dengan rasio sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Untuk itu terjadi sebuah relasi kesadaran subyek dengan realitas obyektif. Realitas dipandang sebagai obyek sejauh ia dipersepsikan subyek dengan kesadaran, jadi terdapat sebuah relasi di antara subyek, obyek, dan kesadaran.

Kesadaran tidak pernah bersifat pasif. Menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu. Kesadaran tidak seperti cermin atau foto. Kesadaran

⁷ Hasan Hanafi, *Islamologi II: Dari Teologi Statis Ke Anarkis*, (Yogyakarta: LkiS, Mei), ix

merupakan praksis, untuk itu terdapat interaksi antara tindakan kesadaran dan obyek kesadaran.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karya Hasan Hanafi

Pada dasa warsa awal (1956-1966) Hasan Hanafi sedang dalam masa pendidikannya diperancis. Disinilah Hasan Hanafi lebih banyak menekuni ilmu filsafat dan ilmu sosial dalam kaitannya dengan hasrat dan keinginannya untuk melakukan rekonstruksi pemikiran Islam.

Untuk tujuan rekonstruksi itulah, selama di Perancis ia mengadakan penelitian tentang metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan dibidang ushul fiqh dan tentang fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama sebagai konteks realitas kontemporer. Dan ia berhasil menulis disertasi setebal 900 halaman yang berjudul *essai sur la methode d'exegese* (esai tentang metode penafsiran). Disertasi ini akhirnya dinobatkan sebagai karya ilmiah terbaik di mesir pada tahun 1961.

Di awal tahun 1970-an Hasan Hanafi mulai aktif menulis di media. Berbagai artikelnya di media massa adalah; *Al-Katib*, *Al-Adab*, *Al-Fikr Al-Mu'asir* dan mimbar *Al-Islam* pada tahun 1976. tulisan diatas akhirnya ditulis kembali kedalam buku dengan judul *Qodhya Mu'ashurat fi Fik Al-Muashir*. Buku ini memberikan deskripsi tentang realitas dunia Arab saat itu, analisis tentang

⁸ *ibid*, x

tugas pemikiran dalam menanggapi problematika umat, dan tentang pentingnya pembaharuan pemikiran Islam untuk menghidupkan kembali khazanah tradisional Islam.

Kemudian pada tahun 1977, kembali Hasan Hanafi menerbitkan *Qodhya Mu'ashurat fi Fik al-Gharib*. Buku kedua ini mendiskusikan pemikiran sarjana barat untuk melihat bagaimana mereka memahami perscalan masyarakatnya.

Pada tahun 1971-1975 Hasan Hanafi juga menganalisis sebab-sebab ketegangan antara berbagai kelompok kepentingan di mesir, terutama kekuatan Islam radikal dengan pemerintah. Keadaan itu yang akhirnya juga menuntut Hanafi bahwa seorang ilmuwan juga memiliki tanggung jawab politik terhadap nasib bangsanya. Untuk itulah kemudian dia menulis *Al-Din wa al Tsaurah fi Mishr 1952-1981*. karya itu terdiri dari 8 jilid, dan karya ini berisi tentang pembicaraan dan analisis mengenai kebudayaan nasional dan hubungannya dengan agama, hubungan agama dengan nasionalisme, tentang gagasan mengenai “kiri keagamaan” yang membahas gerakan-gerakan keagamaan kontemporer, fundamentalisme Islam serta “kiri Islam dan integritas nasional”

Karya lain yang ia tulis pada periode ini adalah *Religious Dialogue and Revolution dan Dirasat al-Islamiyah*. yang ditulis antara tahun 1972-1976 ketika ia berada di Amerika Serikat.

Pada periode selanjutnya, yaitu dasa warsa 1980-an, dilatar belakangi oleh kondisi politik yang relatif stabil. Hasan Hanafi mulai menulis *al-Turats wa al-*

Tajdid. Buku ini merupakan landasan teoritis yang memuat dasar-dasar ide pembaharuan dan langkah-langkahnya. Kemudian ia menulis *Al-Yasar Al-Islamiy* (Kiri Islam), sebuah tulisan yang lebih merupakan manifesto politik yang berbau ideologis,

Kiri Islam ini baru merupakan pokok pikiran pembaruannya, baru kemudian dirinci dalam penerbitan buku *Min al-Aqidah ila Al-Tsaurah*, yang terbit 5 jilid pada tahun 1988. dan pada tahun 1985-1987, kumpulan tulisan Hasan Hanafi mulai dikumpulkan untuk dilakukan penerbitan dalam sebuah buku yang berjudul *Religion, Ideology, and Devrlopment* yang terbit tahun 1993. beberapa artikelnnya juga terangkum dalam buku *Islam in The modern World* yang terbit 2 Jilid.⁹

Pemikiran Jerman telah mempengaruhinya untuk melepaskan tradisi agama dari sumber wahyu, maka sempurnalah kesatuan wahyu, nalar, dan realitas. Kesatuan itu yang kemudian melahirkan karyanya *Manahij at-Tafsir* (metode-metode interpretasi).

Sebagai seorang filosof ia juga menelurkan karyanya yang monumental dengan titel *Methodes d'exegese:essai sur la science des fondaments de la comprehension 'ilm ushul fiqh* (metode penafsiran: esai tentang ilmu pengetahuan dasar-dasar pemahaman dalam bidang ushul fiqh). Karya ini

⁹E. Kusnadinigrat, *Hasan Hanfi: Islam dalam protes, Oposisi, dan Revolusi*, <http://islamib.com/id/indeks.php?page=article&id=310>

nerupakan karya pertamanya untuk merekonstruksi peradaban Islam pada level kesadaran untuk eksplorasi diri sehingga dapat melakukan realternasi sumber dan pusat peradaban dan mentransformasikannya dari *Teosentris*, yaitu peradaban yang berpusat pada Tuhan, ke *Antroposentris*, yaitu peradaban yang berpusat pada manusia.¹⁰

Perkenalannya atas fenomenologi, dan perwujudan kesadaran personal-individu serta kesadaran peradaban menuntun lahirnya karya yang berjudul: *L'Exegese De La Phenomenology, L'Etat Actual De La Methode Phenomenologique Et Son Application Au Phenomene Religieux* (Tafsir Fenomenology, Status Quo Metode Dan Implikasinya Pada Fenomena Agama). Disini Hasan Hanafi berusaha menggunakan metode interpretasi untuk memahami fenomenologi dan mentransformasikannya kedalam fenomenologi *implikatif-dinamis* dan menginterpretasikannya sebagai intuisi *religius ideal*, rujukan implikasinya adalah fenomenology agama, filsafat agama filsafat mediasi, dan filsafat konsepsi, dalam fenomenologi agama.¹¹

Seiring dengan perkembangan tema yang secara gradual makin besar, maka Hasan Hanafi menyusun karya ilmiah akademis yang ketiga sebagai implikasi spesial metodologi fenomenologi dalam fenomena agama. Ia mengambil perjanjian baru sebagai *starting point* yang *disignifikasikan* dengan

¹⁰ Hasan Hanafi, *Islamologi I*....., xvii

¹¹ *Ibid*, hal. xvii

tiga teori kesadaran: historis, spekulatif, dan praksis. Maka lahirlah karya yang bertitel: *La Phenomenology De L Exegese, Essai D'une Hermentiqhue Existentielle A Partior Du Nouveau Testament* (Fenomenologi Interpretasi, Upaya Penafsiran Eksistensialis Yang Dimulai Dari Perjanjian Baru). Disini Hasan Hanafi menggunakan metode interpretasi untuk memahami fenomenologi dan mentransformasikannya kedalam setiap teori pembahasannya.¹²

Pada tahun 1989 diterbitkan karya rangkaian perjalanan Hasan Hanafi yang memaparkan perjalan hidup dan evolusi pemikiran Hasan Hanafi. Dalam buku ini Hasan Hanafi lebih banyak bercerita tentang keterlibatannya dan partisipasinya dalam kehidupan nasional mesir ketimbang kehidupan pribadi dan keluarganya.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹² Hasan Hanafi, *Islamologi II*....., xvii

¹³ Hasan Hanfi, *Dari Aki-tah Ke Revolusi*....., xii

BAB III

RUKUN ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA

DALAM PANDANGAN HASAN HANAFI

Islam merupakan sebuah agama yang sekaligus menjadi satu tatanan budaya pengikutnya, ajarannya tak pernah lekang oleh zaman. Islam juga telah didaulat dunia menjadi salah satu agama yang memiliki pengikut terbanyak, disamping nilatansi dari para pengikutnya tidak dapat diragukan lagi.

Yang membuat Islam menjadi besar dikarenakan oleh ajarannya yang dapat aptasi oleh setiap bangsa dan kapan saja. Ajaran Islam bersifat universal dan bertentangan dengan rasio.

Tauhid itu sendiri merupakan asal seluruh ilmu pengetahuan, untuk itu kita s mengkaji kembali konsep tauhid dan kita akan melihat kembali bagaimana angat tauhid dapat dapat berfungsi untuk umat Islam.¹ selanjutnya Hasan Hanafi egaskan bahwa membangkitkan semangat tauhid merupakan satu keniscayaan ; tidak dapat dipungkiri untuk menegakkan kembali puing-puing kejayaan Islam.

Pendapat Hasan Hanafi ini menolak para pendapat ulama *salaf* yang anggap wahyu adalah sebagai teks suci yang harus disesuaikan perkembangan m itu. Sehingga pintu *ijtihad* serta interpretasi yang dilakukan oleh para pemikir a yang memiliki nalar kritis dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

¹ Kazua Shimagoki, "Kiri Islam Modernisme Dan Postmodernisme" Telaah Kritis Pemikiran a Hanafi, (Djakarta: Pustaka pelajar, 1993), hal. 15

Untuk memahami Islam dan tauhid, kita mulai cari pernyataan berikut ini :
 iman adalah norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi dengan setiap
 masa dan setiap waktu. Perintah Allah adalah abadi dan universal, yang mencakup
 seluruh aktivitas dari seluruh suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktivitas
 duniawi atau aktivitas duniawi²

Pandangan di atas sangat jelas bahwa bagaimana tauhid sangat memegang
 peranan penting dalam segala kehidupan umat manusia, dan tauhid juga telah
 membuka sekat-sekat dikotomi yang terjadi dalam kehidupan. Baik itu ras, kehidupan
 fisik, budaya, ekonomi, dan agama.

Dari sini juga dapat terlihat bahwa tauhid telah menciptakan satu jaringan
 fungsional dalam kehidupan. Baik itu kehidupan duniawi dengan segala pemiknnya dan
 kehidupan *ukhrowi* yang sangat berkaitan dengan spiritual. Adapun jaringan
 fungsional Islam tersebut terangkum melalui ibadah yang selama ini telah
 diadakan oleh Rosululloh SAW dan diatur melalui syariat Islam.

Adapun ibadah yang dimaksudkan disini adalah lima pilar kewajiban bagi
 seorang muslim yang tak dapat dihindari dan sangat berpengaruh sekali
 dalam kehidupan beragama serta bermasyarakat. Lima pilar tersebut kemudian
 dikenal dengan sebutan rukun Islam, yang berisikan ; Syahadah, Sholat, Puasa,
 Zakat, dan Haji.

² *Ibid*, hal.17

Dan rukun Islam juga menjadi satu sistem keyakinan dalam membentuk iman seseorang terhadap yang transenden. Dari sistem ini pula nantinya akan lahirkan satu sistem nilai-nilai yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Untuk itu Hasan Hanafi menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk menelusuri historitas akidah dengan menggunakan nalar hingga tauhid mempunyai hubungan dengan praksis, Allah dengan bumi, subjek Ilahiah dengan subyek insaniah, ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan kehendak Allah dengan jalanan sejarah.³

Dalam pembahasan skripsi ini akan dipaparkan bagaimana pengertian lima rukun Islam tersebut, dan bagaimana pula implementasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat sebagai ritual yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam.

Pengertian Rukun Islam

Rukun Islam adalah salah satu sistem keyakinan yang juga merupakan sistem nilai. Karenanya rukun Islam ini merupakan satu jaringan relasional antara sesuatu yang transenden dengan makhluk-Nya, serta makhluk dengan makhluk.

Dari jaringan inilah sehingga tercipta satu kebebasan bagi manusia dari kungkungan penguasaan yang bertentangan dengan rasionalitas terutama otoritas Tuhan palsu serta *tiranisme* para penguasa yang lalim.

³ Hasan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Telogi Statis Ke Anarkis*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), xxiii

Disamping itu juga rukun Islam ini merupakan satu keyakinan yang dapat menjadi akar terciptanya satu kedamaian, baik secara politik, sosial ekonomi serta budaya.

Karenanya, Rukun Islam merupakan lima pilar ibadah yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim. Dimana lima pilar tersebut merupakan kesatuan yang *sinergi* dalam membentuk sebuah kesadaran untuk merubah keimanan seseorang menuju sebuah pembebasan terhadap penindasan terhadap nilai-nilai moral yang bertentangan dengan akidah. Lima pilar tersebut adalah :

1. Syahadat

"laa ila ha illallah muhammadan rasululloh". Kalimat ini merupakan kewajiban paling penting bagi seluruh umat Islam, sebab berkaitan dengan persaksian seorang muslim.

Dalam kalimat persaksian seorang muslim ini terdapat dua penggalan kalimat. *Pertama*, "tidak ada Tuhan selain Allah". Dalam penggalan pertama terdapat dua persoalan pokok yang sangat mendasar, yaitu sebuah pengingkaran dan sebuah pengakuan.⁴

Pengingkaran disini dimaksudkan bahwa manusia harus terbebaskan dari bentuk pemaksaan terhadap zat yang lair, serta mebebaskan diri dari otoritarianisme atas kekuatan politeisme. Dengan kata lain manusia secara

⁴ Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: nadina, 2003), hal. xxxvi

otomatis telah menolak penindasan dan kekuatan Tuhan palsu yang bersifat irasional yang ada di sekelilingnya.⁵

Pengakuan di sinilah dasar diletakkannya perasaan yang kokoh tentang cita-cita yang ideal dan bernilai tinggi, dimana prinsip ke-Esaan yang bersifat universal dan menyeluruh telah ditanamkan.

Secara keseluruhan dalam penggalan pertama ini manusia telah melakukan penolakan terhadap penindasan otoritas kekuatan politeisme serta menjunjung tinggi cita-cita luhur tentang adanya satu kekuatan tak terkalahkan, dimana kekuatan lain yang ada didunia hanya bersifat sementara.⁶

Ini awal dari pembebasan manusia terhadap satu sikap *kejahiliyahan* yang terpendam dalam diri manusia. Persaksian ini telah memberikan satu pencerahan bahwa otoritas *politeisme* yang berada di sekeliling kita adalah sebuah tindakan yang *irasional*. Sedangkan persaksian yang kita nyatakan dalam penggalan kalimat sahadat itu sangat rasional.

Penggalan kalimat kedua, "Muhammad adalah utusan Allah" mengandung pengertian penegasan bahwa wahyu telah sempurna dan tidak ada lagi Nabi setelah Muhammad SAW.

⁵ Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi Menggugat-kemapan agama dan politik*, gyakarta: Tiara wacana, 2005), 88

⁶ Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi.....*, xxx

Penegasan bahwa rasulullah adalah Rasul terakhir, tidaklah dimaksudkan untuk memusatkan keutamaan dan keistimewaan pada sosok pribadi seseorang, tetapi mengandung arti bahwa wahyu telah sempurna.⁷

Pada tahapan kalimat kedua ini terwujud dalam sebuah system dan terbentuk dalam sebuah negara. Dimana pasca kenabian kemajuan merupakan substansi kesadaran manusia ; dinamika sejarah, dan gerak perkembangan. Manusia dengan kemampuan akal yang mandiri mampu mencapai gerak sejarah, dan senantiasa dalam kemajuan kreativitasnya yang khas sehingga dapat mewarisi kenabian dan khazanah warisan para Nabi. Kaum intelektuallah yang menjadi pewaris Nabi, ijtihad merupakan jalan wahyu.⁸

2. Sholat

Sholat merupakan sebuah media untuk seorang hamba melakukan dialog spiritual langsung dengan Tuhannya. Untuk itu seluruh umat muslim memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan dialog ini, dalam ibadah ini nampaknya aspek spiritualnyalah yang menjadi titik tekanannya.⁹

Disamping itu juga sholat dapat menjadi satu media penebusan dosa bagi umat Islam, sebab inti dari ibadah sholat sesungguhnya adalah do'a bagi pengampunan seorang hamba.¹⁰

⁷ Hasan Hanafi, *Islamologi I*: , xxii

⁸ Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*..... xxvi

⁹ Kazuo Shimoghaki, *Kiri Islam* , 21

¹⁰ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Uhumuddin*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980), 60

Dan dalam satu riwayat dijelaskan bahwa kelak pada hari kiamat, tepatnya pada saat hari penghisaban, yang pertama kali akan ditanyakan adalah sholatnya. Jika sholatnya tersebut sempurna maka segala otomatis ibadah serta amal perbuatannya yang lain telah dinilai sempurna, namun sebaliknya jika sholatnya tidak sempurna, maka ditolaklah seluruh amalan-amalannya yang lain.¹¹

Akan tetapi apabila dilihat dari yang diatur oleh syariah, akan sangat nampak bagaimana sholat merupakan satu ibadah yang penting dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian serta perilaku seseorang.

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang termaktub didalam QS. al-Ankabuut : 45, yang berbunyi :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya : *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar."* (QS:al-Ankabuut:45).¹²

Dalam Syariat Islam sholatpun terdapat rukun-rukunnya dimana rukun tersebut dapat juga berpengaruh terhadap kehidupan seorang umat yang benar-benar mendirikannya.

¹¹ *Ibid.* 62

¹² Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahnya: QS:al-Baqarah:183.

3. Puasa

Ibadah ini merupakan satu ibadah wajib yang juga tidak memandang bulu, artinya siapapun mereka asalkan muslim dan berakal sehat serta telah mencapai usia baligh, wajiblah baginya untuk melaksanakannya.

Ibadah wajib ini umumnya serentak dilaksanakan pada bulan Ramadhan oleh seluruh umat Islam sedunia. Dan puasa juga merupakan satu ibadah wajib yang bukan saja diperintahkan kepada umat Rasulullah saja melainkan umat Nabi terdahulu yang juga meyakini Islam juga telah diperintahkan untuk melakukan ibadah ini, hal ini sesuai dengan apa yang termaktub didalam a.-Qur'an QS:al-Baqarah:183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Puasa itu sendiri memiliki tiga tingkatan ; puasa umum, puasa khusus, dan puasa sangat khusus. Puasa umum adalah tercegahnya perut dan kemaluan dari memenuhi syahwat. Puasa khusus dalah tercegahnya pendengaran, penglihatan, lidah, tangan kaki, dan organ tubuh lainnyadari perbuatan dosa. Adapun puasa sangat khusus adalah puasanya

hati dari keinginan rendah, memikirkan duniawi, dan tercegah dari selain Allah secara universal.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Zakat

Zakat adalah mengeluarkan harta yang dimilikinya sesuai dengan ketentuan apabila telah sampai pada nishabnya. Dalam pelaksanaan serta hukumnya zakat ini terbagi menjadi dua; yaitu zakat maal dan zakat fitrah. Adapun fungsi dari dikeluarkannya zakat itu adalah untuk mensucikan kembali harta yang telah diperolehnya dari jalan yang halal, sebab ada sebagian dari kelebihan harta itu yang menjadi hak dari orang yang lebih membutuhkan.

Adapun orang yang berhak untuk menerima zakat tersebut Didalam alqur'an dijelaskan bahwa orang yang berhak menerima zakat itu adalah fakir dan miskin, amil, muallaf, orang yang menanggung hutang namun kesulitan dalam pembayarannya *sabilillah* dan *ibnu sabil*. Ayat ini menekankan dampak zakat terhadap aspek sosial.¹⁴

Disamping zakat fitrah yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim pada bulan ramadhan atau menjelang shalat 'idul Fitri ini, Islam juga telah menetapkan harta apa saja yang wajib untuk dizakati, hal itu sebagai bentuk

¹³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*....., 85

¹⁴ Kazuo shimoghaki, *Kiri Islam* , 21

solidaritas kepada sesama manusia dan di dalamnya juga termasuk ibadah yang sangat dimuliakan oleh Allah.

Dengan mengeluarkan zakat maka harta sebagai bentuk dari pemberian Allah yang merupakan kenikmatan dan anugerah kepada manusia menjadi bersih dan jiwa kita menjadi suci. Karena pada dasarnya harta merupakan titipan dari Allah dan di dalam harta itu terdapat hak-hak fakir miskin dan peminta-minta.

Harta-harta yang wajib dikeluarkan zakatnya menurut al-Qur'an maupun hadits ialah:

1. Emas dan perak
2. Binatang ternak
3. Harta perdagangan
4. Tanaman
5. Barang temuan/barang terpendam.

Namun pada masa sekarang ini perlu dipertanyakan bagaimanakah dengan zakat profesi yang penghasilannya jauh lebih besar daripada petani maupun pedagang.

Jika hasil/pendapatan itu diqiyaskan dengan perdagangan yang setiap tahunnya telah mencapai nisab yaitu seharga emas/perak maka orang tersebut wajib mengeluarkan zakat setelah dikurangi kebutuhan-kebutuhannya sebesar 2.5%.

5. Haji

Haji dalam bahasa arab yaitu menyengaja atau menuju. Dalam istilah syara' berarti sengaja mengunjungi ka'bah untuk melakukan ibadah tertentu.

Ibadah ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijah, dan wajib dilaksanakan bagi seluruh umat Islam yang mampu, baik mampu secara fisik, mental, maupun material.

Haji termasuk ibadah yang telah dikenal pada syari'at agama-agama terdahulu, sebelum Islam. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun ka'bah sebagai rumah ibadah untuk menyembah Allah semata-mata dan beliau menyeru manusia untuk berhaji ke Bait Allah tersebut. Orang-orang mematuhi seruanya datang dari berbagai penjuru dan mempelajari dasar-dasar agama tauhid.¹⁵

Hasan Hanafi berpendapat bahwa rukun Islam ini merupakan satu sistem keyakinan yang nantinya akan membentuk sistem nilai, sehingga terwujudnya cita-cita luhur yang sesuai dengan al-qur'an dan Sunnah Rasullnya. Yaitu terciptanya satu kedamaian secara vertikal, serta lahirnya sebuah kebebasan yang transendental secara horisontal.

¹⁵ Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*..... , xxviii

Implementasi Rukun Islam

Pelaksanaan ibadah bagi umat beragama tentunya tidak hanya bersifat vertikal spiritual penyembahan semata (*Hablul Minallah*), namun tentunya ibadah juga bersifat horisontal (*Hablul Minan naas*) dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Sehingga nilai-nilai yang terkandung didalam ibadah yang terangkum dalam rukun Islam tersebut dapat juga terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Rukun Islam yang menjadi pilar bagi kehidupan umat Islam tentunya juga bukan sebuah formalitas atas penyembahan kepada Allah, namun juga memiliki hikmah nilai-nilai yang dapat teredifikasi dalam masyarakat dalam membentuk kehidupan yang sinergi sehingga tercipta sebuah keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia.

1. *Sahadah*

Inilah salah satu pemikiran yang ditelurkan oleh Hasan Hanafi pasca kemenangan revolusi Iran dan terangkum dalam buku yang diluncurkannya dengan judul “*Kiri Islam*” dan salah satu tugasnya adalah untuk mencari revolusi tauhid.

Hasan Hanafi ingin menegaskan kembali, bahwa dengan kita kembali kepada ke-Esaan Allah, serta menyingkirkan Tuhan lain yang hanya menjadi pangkal dari perbuatan syirik, obor semangat Islam akan kembali tersulut. Inilah yang dimaksud Hasan Hanafi dengan semangat Tauhid. Sebab tauhid yang merupakan pondasi keimanan seseorang dan pangkal dari segala pengetahuan.

Dalam pernyataan sahadah ini, menurut Hasan Hanafi adalah salah satu gerbang utama untuk masuk dalam dunia Islam dan merupakan kewajiban penting dalam Islam, sebab itu adalah pernyataan persaksian seorang muslim terhadap Ke-Esaan Allah.

Pada penggalan kalimat sahadah pertama umat Islam telah menyatakan kalimat tauhid dengan mengaku bahwa Allah itu tunggal dan mengikari politeisme serta mematahkan superioritas keberadaan Tuhan palsu yang ada disekitar-Nya.¹⁶

Secara keseluruhan dalam penggalan kalimat pertama ini politeisme diingkari dan ke-Esaan Tuhan dikukuhkan. Sehingga secara otomatis muslim disini telah menyatakan tauhid yang merupakan basis jaringan relasional Islam.¹⁷

Penggalan kalimat kedua, "Muhammad adalah utusan Allah". umat Islam mengakui bahwa Allah menurunkan al-Qur'an kepada manusia dengan perantara Nabi Muhammad.¹⁸

Dengan turunnya al-Qur'an melalui Muhammad, maka sempurnalah seluruh ajaran Islam yang telah lebih dulu dibawa oleh para Nabi. Dan al-Qur'an, pada intinya menjadi penyempurna segala bentuk ajaran yang telah dibawa oleh para Nabi terdahulu.

¹⁶ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Menggugat* , 88

¹⁷ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam* , 19

¹⁸ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam* , 19

Pada tahapan kalimat kedua ini terwujud dalam sebuah system dan terbentuk dalam sebuah negara. Dimana pasca kenabian kemajuan merupakan substansi kesadaran manusia, dinamika sejarah, dan gerak perkembangan. Manusia dengan kemampuan akal nya yang mandiri mampu mencapai gerak sejarah, dan senantiasa dalam kemajuan kreativitasnya yang khas sehingga dapat mewarisi kenabian dan khazanah warisan para Nabi. Kaum intelektuallah yang menjadi pewaris Nabi, ijtihad merupakan jalan wahyu.¹⁹

2. Shalat

Ibadah ini merupakan sarana komunikasi antara umat dengan Tuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari shalat membentuk karakter umat untuk selalu bersikap disiplin dalam segala hal. Kedisiplinan tersebut tercermin dari sikap kejujuran seseorang dalam pengimplementasian hidupnya.

Sholat juga menjadi ciri bagi seorang muslim untuk selalu bersikap bersih, dan menjaukan diri dari segala hal yang berbau kotor yang akan berdampak pada kehancuran seseorang atau sebuah bangsa, termasuk diantaranya korupsi yang menjadi bumerang bagi suatu negara untuk menuju gerbang kehancuran.²⁰

Dengan kata lain sholat akan menumbuhkan satu kejujuran, serta menumbuhkan sikap “duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi”, dimana

¹⁹ Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*....., xxvi

²⁰ Abad Badruzaman, *Kiri Islam Menggugat* , 88

sekat perbedaan kelas sosial telah secara otomatis luntur, digantikan dengan nilai-nilai kebersamaan dalam menuju cita-cita luhur untuk selalu menggapai ridhoNya.

Gerakan shalat merupakan latihan fisik bagi umat Islam, menghadap lurus ke kiblat serta mendahulukan waktu shalat adalah bentuk dari kedisiplinan yang dibangun oleh ibadah ini, serta melatih solidaritas umat Islam dalam pelurusan Shaf untuk sama-sama tidak memberikan ruang bagi syetan dalam menggoda manusia.²¹

Ajaran perdamaian juga dapat terlihat dalam ibadah ini. Posisi tangan yang seimbang merupakan simbol perdamaian, dan sujud adalah sikap kerendahan hati manusia, bukan dengan arogansi dan kebanggaan semu.²²

Sholat jum'at juga telah mengajarkan seorang muslim untuk selalu memfungsikan masjid sebagai sarana menyelesaikan persoalan umat disamping sebagai sarana pokok beribadah.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Puasa

Puasa merupakan potensi spirit, potensi ini dipusatkan pada etika yang mengekspresikan sebuah perang besar untuk melawan segala bentuk nafsu

²¹ Kazuo Shimoghaki, *Kiri Islam*, 20

²² Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan, Dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela Grafika, 1), hal. 143

²³ *Ibid*, 21

yang selama ini telah menguasai kerajaan hati manusia.²⁴ Sehingga praktis selama satu bulan yaitu Ramadhan, umat Islam digembleng untuk dapat menundukkan segala bentuk nafsunya yang mengantarkan umat tersebut terjerumus dalam lembah kemaksiatan.

Di sisi lain bila dilihat dari segi metode pelaksanaan puasa itu sendiri telah melatih umat Islam untuk ikut serta merasakan segala penderitaan yang dialami oleh kaum *du'afa*, yaitu dalam merasakan penderitaan saudara-saudara muslim lain yang kelaparan. Sehingga puasa juga dapat diartikan sebagai gerakan sosial bersama yang menjadikan perekat bagi umat Islam secara simbolik.²⁵

4. Zakat

Dalam kehidupan duniawi, manusia tidak akan dapat dilepaskan dari aspek ekonomi. Bahkan setiap aktivitas sehari-hari manusia tanpa disadari atau tidak senantiasa bersentuhan dengan aspek ini. Berbicara mengenai ekonomi, sama halnya membicarakan tentang sesuatu yang kompleks, diantaranya adalah kemiskinan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sekitar kita.

²⁴ Hasan Hanafi, *Islamologi 3, Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 14

²⁵ Kazuo Shimoghaki, *Kiri Islam*....., 20

Dengan Zakat, manusia yang secara material kekurangan atau berada dalam garis kemiskinan akan merasakan satu kegembiraan karena permasalahan materialnya dapat sedikit terobati. Sehingga beban pengentasan kemiskinan tidak saja mutlak menjadi tanggung jawab negara melainkan dengan Zakat ini agama telah mendidik umat Islam untuk juga ikut bertanggung jawab dalam pengentasan kemiskinan, dimana sebagian besar yang berada dalam garis tersebut adalah umat Islam sendiri.

Dari aspek spiritualnya, puasa merupakan satu ajaran bagi umat Islam untuk selalu memperoleh serta membelanjakannya dengan cara yang benar. dan untuk melengkapi kebanjiran tersebut diprintakanlah untuk membersihkan harta tersebut dengan berzakat. Ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS:64:18.²⁶ Dan bila seluruh aspek zakat tersebut dapat berjalan secara efektif, maka secara otomatis bahwa aspek ekonomi dari zakat tersebut akan berjalan dengan sendirinya. Hal ini bisa dilihat dari geliat pasar, dimana permintaan pasar yang disandarkan pada daya beli masyarakat meningkat, meski tidak menutup kemungkinan inflasi tidak dapat dihindari atas peredaran uang tersebut.

²⁶ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

5. Haji

Dalam ibadah ini pula jutaan umat Islam sedunia dipertemukan dalam satu momen ibadah untuk mencapai ridho Allah serta tempat yang sama yaitu *Baitullah*.

Ibadah ini juga menjadi persekutuan bagi umat Islam sedunia, sebab dalam pelaksanaan ritual ini, masing-masing umat Islam menanggalkan baju kebesarannya. Kita menyadari bahwa kedatangan umat Islam di tanah suci itu tidak lebih merupakan satu panggilan dari Allah kepada hambanya.

Dalam ibadah haji tersebut terdapat rukun-rukun haji yang kesemuanya harus dilaksanakan untuk sempurnanya ibadah, inilah satu bukti penghambaan seorang muslim secara nyata kepada Allah. Haji dilaksanakan setiap tahun oleh umat Islam di dunia, dengan persekutuan yang didasari atas satu persamaan tujuan sehingga ibadah ini menjadi satu moment dan mediator dalam pengkajian persoalan-persoalan penting umat Islam.²⁷

Dalam ibadah ini pula telah ditekankan bagaimana pentingnya umat manusia untuk kembali mengkaji ilmu sejarah, sehingga sejarah bukan lagi menjadi bagian dari masa lalu melainkan pegangan penting untuk kembali menatap serta menata masa depan yang lebih baik. Kita tahu semua bahwa ibadah haji merupakan sebuah perwujudan dari kerasnya perjuangan yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya.

²⁷ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam* , 21

Dalam lima kewajiban itu, dapat kita lihat bahwa masalah yang bersifat spiritual adalah juga bersifat material, aksi yang duniawi adalah juga agamawi, yang individual sekaligus sosial. Dapat pula dikatakan bahwa jaringan relasional yang nampak adalah didasarkan pada pandangan dunia *rauhid*.

Islam menggambarkan kehidupan dan setiap masalahnya dalam sebuah norma yang sempurna, dan Islam tidak mengahadirkan sebuah reformasi yang parsial dan solusi yang kompromistik. Dengan terentuknya jaringan relasional dari beberapa aspek ini, diharapkan dapat berjalan *synergy* sehingga tercipta satu cita-cita bersama untuk menegakkan Islam sesuai dengan cita-cita al-Qur'an yang telah diperjuangkan oleh para *suhada'*.²⁸

Dalam rukun Islam tersebut umat tidak dibatasi oleh batas-batas tertentu, umat mencakup seluruh kawasan dimanapun muslim itu hidup. Hal yang paling penting adalah orang yang masuk kedalam umat itu tidak lagi bisa dibedakan berdasarkan ras, nasionalisme dan bahasa. Dimanapun umat itu hidup dan dalam kawasan manapun mereka berada, mereka pasti akan berhubungan satu sama lain.

Dalam menginterpretasikan implementasi rukun Islam ini, Hasan Hanafi benar-benar tidak ingin terjebak dalam tradisi klasik, dimana perilaku tasawuf menjadi tradisi pada Jaman itu, yang cenderung memandang agama merupakan satu ritual penyembahan semata.

²⁸ *Ibid*, 22

Ini menjadi bukti bahwa pemikiran Hasan Hanafi telah melakukan dialektika antara subyek dengan realitas untuk membangun satu revolusi tauhid. Rukun Islam dianggapnya sebagai spirit untuk membangkitkan semangat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptanya satu keseimbangan antara perilaku religiusitas yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Dengan kembali menelaah sebuah sistem keyakinan, tentunya sistem nilai-nilai tidak hanya sebatas hitam dan putih. Dan kebebasan, kedamaian di muka bumi ini tentunya bukanlah hal yang mustahil untuk tercipta apabila kita nantinya benar-benar melaksanakan hal tersebut.

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan tentang bagaimana sosok dan pikiran dari tokoh Islam yang cenderung kontroversial dan berseberangan dengan tokoh-tokoh yang lain, terutama yang berkaitan dengan *interpretasi* sebuah naskah. Namun demikian *statemen* dari Hasan Hanafipun juga masih berpegang pada sebuah benang merah yakni, Qur'an dan Sunnah yang dipadukan dengan pengetahuan yang telah dia peroleh.

Dalam pembahasan ini, Hasan Hanafi berusaha menjelaskan sebuah persoalan yang terjebak pada pola pemikiran tradisi klasik, yang memandang wahyu hanya sebagai naskah dan harus sesuai dengan jaman tersebut.

Hasan Hanafi hanya ingin membuktikan bahwa Islam adalah agama yang benar-benar rasionalis dan dapat diadaptasi oleh siapapun dan dalam masa apapun, tanpa harus melakukan dikotomi-dikotomi. Sehingga Islam benar-benar menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Dengan demikian pikiran-pikiran yang digulirkan senantiasa merupakan kesadaran yang direalisasikan dengan realitas. Pemikiran yang bergulir senantiasa diangkat dari realitas yang diangkat ke pemikiran untuk dicarikan alternatif solusi

melalui pengayaan makna dan identifikasi agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan praktis.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khazanah keislaman menjadi kajian utama bagi Hasan Hanafi untuk kembali menafsirkan berbagai keilmuan dengan melakukan dialektika teks dengan realitas yang berkembang, sehingga pada akhirnya dia mencetuskan *Revolusi Tauhid* dalam salah satu sasarannya yang terangkum dalam buku “kiri Islam.”

Dengan spesifikasi khazanah keislaman yang berlandaskan filsafat itulah, dalam memandang Rukun Islam pun Hasan Hanafi tidak terlepas dari dialektika Realitas Objektif yang menjadi titik tolak setiap kajiannya.

Rukun Islam merupakan pilar bagi umat Islam dalam membentuk keimanan seseorang, disitu termaktub dasar-dasar ibadah yang merupakan satu bentuk jaringan relational Islam yang sempurna.

Rukun Islam juga menjadi satu sistem keyakinan yang berimplikasi pada terciptanya sistem nilai-nilai. Inilah yang pada akhirnya rukun Islam menjadi satu jaringan relational yang saling memperkuat satu sama lain.

Disini Hasan Hanafi nampaknya tidak mau terjebak dalam pemikiran tokoh pemikir klasik yang beranggapan bahwa: “sebenarnya ungkapan yang bermuatan keimanan sering mengabaikan argumentasi, menghancurkan dalil-dalil, menyia-

¹ Hasan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Telogi Statis Ke Anarkis*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), i

akan keilmuan. Lebih-lebih jika persoalan keimanan itu merupakan satu ketetapan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.”²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasan Hanafi dalam menginterpretasi keimanan itu nampaknya memadukan antara tradisi klasik dengan pemikiran modern, sehingga dapat dicari pemecahan atas modernitas dengan menengok pada warisan intelektual klasik guna memberikan sesuatu yang baru bagi zaman modern mencapai kemajuan.

Rukun Islam Dalam Pandangan Hasan Hanafi

Dalam menafisirkan tentang rukun Islam ini Hasan Hanafi berusaha untuk melakukan tafsir *perspektif* bahwa al-Qur’an mendeskripsikan manusia, hubungannya dengan manusia lain, tugasnya didunia, kedudukannya dalam sejarah, serta membangun sistem sosial dan politik.

Disini Hasan Hanafi tidak mau terjebak dalam pemikiran para ahli yang telah melakukan tafsir secara historis, yang beranggapan seolah-olah al-Qur’an hanya berbicara untuk realitas, ruang dan waktu tertentu karena hanya menampilkan peristiwa-peristiwa masa lalu.

Dalam memandang tentang rukun Islam Hasan Hanafi ingin menegaskan bahwa kelima pilar ibadah tersebut merupakan satu jaringan relasional yang tidak

² Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: madina, 2003), xii

dapat dipisahkan, inilah yang pada akhirnya akan membentuk satu sistem keyakinan yang bukan saja menjadi satu bentuk ritual semata, melainkan sebuah bentuk aplikasi terciptanya sistem nilai-nilai yang akan berkembang pada masyarakat.

Dalam menafsirkan rukun Islam ini, Hasan Hanafi tidak menafikan sejarah. sebab proses sejarahlah yang melahirkan dogma tersebut, namun lebih jauh ia menegaskan bahwa ibadah ini bukanlah produk sejarah, yang hanya berlaku atau disesuaikan dengan kondisi pada zaman itu. Akan tetapi ibadah ini akan terus berjalan dan berkembang sesuai dengan zamannya tanpa melakukan perubahan terhadap dogma itu sendiri.

b. Implementasi Rukun Islam dalam Pandangan Hasan Hanafi

Rukun Islam merupakan lima pilar kunci yang sekaligus menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam, dengan mengamalkan rukun Islam kita tidak akan menutup mata terhadap segala persoalan yang berada dilingkungan sekitarnya. Sehingga persoalan sosial, politik, ekonomi, dll, juga merupakan persoalan dan tanggung jawab bersama untuk menyelesaikannya.

Kalau dilihat dari basis pemikirannya, Hasan Hanafi merupakan seorang filosof yang menyandarkan segala teorinya pada bidang filsafat ini. Sehingga tidak

mungkin tidak bila ia menyandarkan kumpulan teori-teori itu pada logika, kealaman, dan ketuhanan yang sampai pada kita sehingga memiliki pengaruh terhadap perilaku sehari-hari dan memberikan bimbingan terhadap perilaku.³

Ini bisa dilihat dari pemaparan tentang implementasi rukun Islam, dimana dalam memandang ibadah tersebutpun Hasan Hanafi tidak terlepas dari kerangka logika, serta melaukakar dialektika teks dengan rasionalitas objektif sehingga hasilnya pun dapat sampai kepada kita secara utuh dan memiliki pengaruh terhadap perilaku.

Rukun Islam sendiri tidak hanya merupakan sebuah ritual yang bersifat spiritual, namun yang lebih penting ibadah tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap alam dan manusia.

Hal ini dapat dilihat dari implementasi Rukun Islam, yang sangat kuat memiliki keterkaitan dengan manusia. Dari Rukun Islam tersebut, manusia sudah diajarkan untuk mengingkari segala bentuk kekuatan lain yang mendominasi dan mengakui otoritas ketunggalan.

Kedisiplinan pun ditegakkan yang dibarengai dengan kebersihan diri dari segala bentuk dapat mengotori diri dalam menjalankan ibadah. Melatih kepekaan terhadap saudara kita yang berada dalam kekurangan dan membagi kebahagiaan

³ Hasan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, LkiS, Yogyakarta : Februari 2004, hal. 3

bersama mereka, sehingga pengentasan kemiskinan tidak lagi menjadi tanggung jawab seseorang atau sebuah lembaga tertentu melainkan sudah menjadi tanggung jawab bersama bagi kita.

Memandang RAS sebagai satu perbedaan seolah pupus dalam ibadah ini, sebab umat manusia dari segala penjuru dunia dengan segala bentuk latar belakang yang berlainan telah dipertemukan dalam satu tempat, mereka bahu membahu untuk mencapai satu tujuan sama yaitu mencapai Haji yang Mabrur.

Ini yang pada akhirnya rukun Islam menjadi satu jaringan relasional yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Dan jika dikembalikan pada pemaparan Hasan Hanafi ternyata ibadah masih memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk watak dan karakter sebuah umat dan bangsa yang bermartabat.

Dari pemikiran diatas itulah Hasan Hanafi telah menjalankan tradisi filsafat Islam yang terbagi menjadi tiga ; *pertama*, sesuatu yang ditransferensikan kepada kita. Dimana ia memandang bahwa ibadah tersebut harus tetap diajarkan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah kepada generasi selanjutnya, sebab itu merupakan satu kewajiban bagi umat Islam.

Kedua, sesuatu yang dipahamkan kepada kita. disini Hasan Hanafi ingin menginterpretasikan kembali bahwa untuk membangun kejayaan dan kepribadian muslim, harus melakukan revolusi tauhid dengan kembali menggerakkan elemen-

men rukun Islam. Hasan Hanafi disini juga berusaha menjelaskan bahwa Rukun Islam juga memiliki relevansi yang cukup berarti dalam mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan negara.

Ketiga, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. inilah yang menjadi tujuan utama dari pemaparan Hasan Hanafi tentang Rukun Islam, dimana implementasi dari ibadah tersebut memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk perilaku umat, sehingga dapat tercipta kehidupan yang dinamis dan bergy.

Itulah yang merupakan tiga lingkaran yang didalamnya telah reformasikan suatu tradisi yang dinamis. Pada lingkaran pertama tradisi untuk menegakkan kesadaran historis. Lingkaran Kedua, menegakkan kesadaran eiditis, dan lingkaran yang ketiga menumbuhkan kesadaran praksis.⁴

Dalam pemikiran ini Hasan Hanafi nampaknya ingin menunjukkan eksistensi manusia. Ini dapat terlihat bagaimana metode epistemologi dan ontologi telah digunakan untuk menjadi pisau analisisnya. Sehingga dia tidak berpandangan picik (tam dan putih) terhadap Rukun Islam, melainkan dia ingin menunjukkan bahwa dalam dogma rukun Islam ini terkandung satu makna terdalam. Dimana dalam ibadah

⁴ *Ibid*, hal. 5

tersebut tidak hanya terdapat sesuatu yang transenden dan mutlak semata, akan tetapi hubungan antar manusia tidak pernah terlupakan dalam dogma itu.

Inilah yang dimaksudkan Hasan Hanafi bagaimana eksistensi manusia juga ditunjukkan dalam ibadah tersebut. Disini manusia diajarkan untuk ikut menjaga keseimbangan duniawinya. Manusia yang memiliki kodrat untuk berkehendak ini diharuskan untuk menjaga kestabilan duniawi secara keseluruhan, baik itu politik, ekonomi dan sosial.

Hasan Hanafi juga beranggapan bahwa krisis yang dihadapi oleh manusia modern saat ini adalah begitu kompleks, dan itu semua disebabkan oleh sempitnya para tokoh dalam melakukan interpretasi keimanan.

Masalah kemiskinan, krisis peperangan yang berakar dari meruncingnya segala bentuk perbedaan dan keinginan untuk melakukan penindasan guna menunjukkan sebuah kekuasaan, itulah yang saat ini terjadi di depan mata kita.

Rukun Islam dari buah pemikiran Hasan Hanafi ini seolah menjadi sangat relevan bagi solusi pemecahan krisis dunia yang terjadi saat ini. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa implementasi dari buah pemikiran Hasan Hanafi telah membuka mata kita tentang berbagai persoalan yang segera kita selesaikan bersama, dan revolusi tauhid menjadi mediator yang paling efektif dalam menyelesaikannya.

Hasan Hanafi juga menegaskan kepada kita semua melalui pemikirannya, bahwa kita tidak bisa tidak untuk mengembalikan kejayaan Islam yang telah runtuh ini, dan kita harus kembali membangkitkan kembali semangat tauhid kita untuk melakukan revolusi tauhid. Ini yang kemudian dikenal dalam pemikiran Hasan Hanafi sebagai *logi pembebasan*.

Pada masa lampau para pendahulu kita dengan *spirit* tauhidnya mampu menaklukkan berbagai negara, berjihad di jalan Allah, dan membebaskan perasaan manusia untuk meninggikan agama Allah.

Mereka mengalahkan bangsa-bangsa dengan pemikiran dan syariat dan sukses menerjemahkan teori ke dalam praksis, maka generasi kita saat ini seolah dijak oleh Hasan Hanafi untuk membebaskan negeri ini dari krisis multidimensional yang berkepanjangan. Kerja besar ini dapat dilakukan apabila kita mempersenjatai diri dengan tauhid.

Ibadah merupakan satu simbol bagi terciptanya sebuah relasi antara manusia dengan sesuatu yang transenden dan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Rukun Islam ini adalah ibadah yang paling representatif dalam bagi terciptanya relasi tersebut. Dan dengan rukun Islam ini pula apabila benar-benar kita melakukan telaah ulang seperti apa yang telah digambarkan oleh Hasan Hanafi, tentunya rukun Islam menjadi obat yang paling mujarab dalam menyelesaikan segala

soalan krisis yang terjadi didunia ini. Tentunya tidak terlepas dari kajian wahyu yang menjadi dasar dari penjelasan keimanan yang paling pokok.

Ini dimaksudkan agar manusia dengan kemampuan akal nya dapat terbebaskan dari otoritas *politeisme*, serta terbebaskan dari pemikiran-pemikiran keagamaan yang mengantarkan umat pada *kejumudan*, sehingga akan bermuara pada kemunduran itu sendiri. Inilah yang diinginkan oleh Hasan Hanafi melalui pemikirannya.

Hasan Hanafi nampaknya dalam melakukan interpretasi pembahasan ini juga berusaha melakukan kritik *eksistensialisme* terhadap setiap sumber dan bentuk-titik dalam sentuhan religius dan seruanya terhadap perilaku sosial. *eksistensialisme* dengan maksud mentransferensikan agama dari *'ibadah* (relasi vertikal) ke *mu'amalah* (relasi horisontal).

Disinilah Hasan Hanafi hanya ingin menjelaskan bahwa agama pada dasarnya bukanlah menjadi kungkungan pemikiran bagi umatnya, namun justru agama melalui fungsinya menganjurkan umatnya untuk selalu berpikir dan memecahkan segala persoalan yang ada di bumi. Sebab manusia merupakan khalifah di bumi yang diberikan kelebihan dalam berpikir.

Satu hal yang paling penting dalam melakukan interpretasi sebuah dogma adalah, tidak pernah melupakan sejarah. artinya adalah bahwa penelusuran sejarah

ara rasional akan dapat memaparkan bukti atas serangan umat diluar Islam yang menganggap agama Islam yang selama ini tidak rasional.

Disamping itu juga untuk menunjukkan bukti kebenaran internal melalui analisis rasional terhadap pengalaman generasi masa lalu dan cara yang ditempuh untuk mengimplementasikannya. Dengan itulah maka kebenaran Islam akan menjadi *lucid* sehingga dapat diterima, dan diterjemahkan dalam dunia.

Sepanjang semangat Islam atau pandangan dunia tauhid menegaskan versalitasnya, cita-cita Islam akan merangkul seluruh bidang, dan dengan demikian ia akan sempurna.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, pemikiran Hasan Hanafi tentang rukun Islam dan implementasinya, setelah penulis melakukan analisa, dapat menyimpulkan uraian tersebut sebagai berikut:

1. Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Rukun Islam

Dari uraian diatas sangat jelas sekali bahwa Hasan Hanafi dalam memandang rukun Islam itu sendiri tidak jauh berbeda dengan para Ulama' yang lain. Sebab rukun Islam itu sendiri merupakan satu wahyu, serta satu kesatuan jaringan relasional yang tidak dapat ditawar secara praksis.

Dalam pandangan Hasan Hanafi rukun Islam merupakan satu sistem keyakinan yang terkait satu sama lain. Rukun Islam ini pula yang pada akhirnya dapat menentukan tingkat keimanan seseorang, disamping itu juga rukun Islam dapat menjadi solusi yang ampuh dalam setiap penyelesaian segala persoalan yang tengah dihadapi oleh umat Islam.

Untuk itu rukun Islam tidak hanya semata merupakan ibadah spiritual semata, namun juga ibadah ini memiliki sifat yang berkaitan dengan *muamalat*, yakni mengatur kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Rukun Islam

Rukun Islam yang merupakan lima pilar kunci yang sekaligus menjadi kewajiban bagi umat Islam ini, diharapkan umat manusia tidak menutup mata terhadap segala persoalan yang berada dilingkungan sekitarnya. Sehingga persoalan sosial, politik, ekonomi, dll, juga merupakan persoalan dan tanggung jawab bersama untuk menyelesaikannya.

Sebab dengan keseimbangan tersebut itulah Islam kembali akan kembali bangkit dari segala keterpurukan yang selama ini mendera.

Dalam pembahasan skripsi ini, Hasan Hanafi menggugah umat Islam terutama para generasi muda dan para cendekiawan untuk kembali menelaah ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan. Agar kedamaian dan kebebasan selalu tercipta di bumi ini tanpa menafikkan keseimbangannya.

Persoalan politik, ekonomi, sosial, dll, adalah persoalan bersama yang harus diselesaikan, dan agama menjadi satu rujukan penting dalam penyelesaiannya. Sehingga agama dan persoalan dunia adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Saran-Saran

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menyampaikan saran-saran yang dinilai bermanfaat, sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Bagi mahasiswa Ushuluddin Khususnya jurusan Aqidah Filsafat, hendaknya mampu memahami memahami pemikiran Hasan Hanafi tentang rukun Islam, sehingga dalam memandang robadan kita tidak hanya bersifat spiritual semata.
2. Bagi mahasiswa Ushuluddin terlebih pada jurusan aqidah filsafat mampu memahami tentang konsep pemikiran Hasan Hanafi, terutama mengenai rukun Islam dan implementasinya.
3. Dengan penulisan skripsi ini, kita telah mengetahui betapa kayanya khazanah keilmuan kita.
4. Dengan adanya penulisan skripsi ini, mudah-mudahan menjadikan kita lebih baik dalam bertingkah laku, dan menjadikan kita lebih dekat dengan Sang Pencipta (Tuhan) *amin*.

Penutup

Dengan mengucapkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT, *alhamdulillah*, berkat taufiq serta hidayahnya, sehingga penulis masih diberi kesempatan guna menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Sebagai harapan dari penulis, mudah-mudahan skripsi ini akan dapat memberikan berkah serta manfaat dan pencerahan pada diri penulis sendiri pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Dan tak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan dengan tanpa bosennya memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulisan skripsi ini

lapat berjalan lancar, meskipun dalam proses penggarapannya tentunya tidak epas dari halangan dan hambatan.

Terutama kepada para bapak dan ibu dosen saya yang telah mengingatkan saya akan pentingnya menjadi seorang mahasiswa, sehingga para dosen ini tidak segan-segan meneteskan berberbagai macam ilmu pengetahuan terutama ilmu tentang filsafat yang sesuai dengan jurusan yang saya tempuh di bangku perkuliahan.

Perlu diketahui juga bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan maupun dari segi penyajian datanya yang menyangkut tentang isi dari skripsi ini, sebab kesempurnaan yang absolute hanyalah milik Allah SWT semata.

Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang tentunya bersifat membangun, hal ini demi kebaikan dan penyempurnaan dari skripsi yang saya buat ini serta dalam karya-karya ilmiahnya.

Akhirnya, hanya kepada Allahlah penulis senantiasa dan tidak bosan-bosannya memanjatkan doa semoga semua anugerah dan hidayahnya selalu bercurah kepada kita semua. *Amin yaa Robbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1980)
- Amn Baaker Dan Ahmad Choris Zubair, *“Metode Penelitian Filsafat”*, (Yogyakarta: Canisus, 1990)
- Ar-Ruzzaman, Abad, *“Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama Dan Politik”*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)
- Artemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1971)
- Kusnadinigrat, *“Hasan Hanafi: Islam Dalam Protes, Oposisi Dan Rekolusi, [Http://Islamid.Com/Id/Indeks.Php/Page=Article&Id=310](http://Islamid.Com/Id/Indeks.Php/Page=Article&Id=310)”*
- Ar-Reed Abdul Hakim, *“Aspek-Aspek Ajaran Islam”*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Afi Hasan, *“Agama, Kekeerasan, Dan Islam Kontemporer”*, (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001)
- Afi Hasan, *“Islamologi 3: Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme”*, (Yogyakarta: Lkis, 2004)
- Afi Hasan, *“Islamologi I: Dari Teologi Statis Ke Anarkis”*, (Yogyakarta: Lkis, 2004)
- Afi Hasan, *“Oposisi Pasca Tradisi”*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003)
- Afi Hasan, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, (Yogyakarta: Lkis, Februari 2004)
- Afi Hasan, *Islamologi II: Dari Teologgi Statis Ke Anarkis*, (Yogyakarta: Lkis, Mei 2003)
- Ahmad Syahrin Dan Hasan Bakti Nasution, *“Hasan Hanafi”*, *Dalam Ensiklopedi Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2002)
- Aranta Pius A, *“Kamus Ilmiah Populer”*, (Surabaya: Afkola, 1994)
- Arwandarminta, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

n A.H, “*Reformasi Intelektual Islam*”, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998)

n A.H, “*Revolusi Intelektual Islam*”, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1995)

goki Kazua, “*Kiri Islam Modernisme Dan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*”, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993)

ng Ilham. B, “*Hermeneutika Pembahasan*”, (Jakarta: Penerbit Tenju, 2002)

o, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, (Jakarta: RAJAGRAFINDO Persada, 1997)

Djalinus, Dkk, “*Kamus Besar*”, (Jakarta: Rineka Cipta 1995)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id